

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK TARI SEBLANG DI DESA OLEHSARI KABUPATEN BANYUWANGI JAWA TIMUR

Oleh: Hadi Subagyo

Abstract

This [is] Study Article [is] more focused [by] [at] Seblang dance in countryside ritual ceremony [in] Olehsari district [of] executed Amaryllis Banyuwangi sub-province one year once. This dance function as symbolic communications [among/between] perpetrator with audience, perpetrator with perpetrator, and also audience with audience, so that in show activity or this Seblang ceremony happened a social interaction, and even become symbolic communications [among/between] society with its ancestor, so that give meaning which enough kompleks in life

Keyword: *Seblang, ritual*

Pengantar

Tari sebagai wahana komunikasi pengalaman individu maupun kolektif, perlu dijelaskan berdasarkan pada tata hubungan struktural dari elemen-elemen yang berinteraksi dalam keutuhan sebuah konstruksi tari. Sebagai bentuk seni, tari merefleksikan kompleksitas sistim yang dikandungnya. Dalam konteks ini, tari sebagai karya seni merupakan suatu kesatuan utuh. Makna tari yang dikandungnyapun hanya bisa dimengerti apabila dijelaskan dalam keterkaitannya dengan tata hubungan struktural dari bentuk tarinya.¹ Sebagai wahana komunikasi, tari berperan menyampaikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, baik yang berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, ritual atau keadatan, maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan alam serta pencipta alam. Seni tari di samping sebagai wahana komunikasi berbagai

¹ Bambang Pujawara, "Genre Tari Kebyar Simbol Modernisasi Tari Dalam Tradisi Seni Pertunjukan Bali", Tesis S-2 pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1996, p. 89.

aspek tersebut, juga merupakan wahana komunikasi estetik antara seniman dengan penonton.

Seni pertunjukan tari adalah wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur dalam seni tari yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan yang saling terkait secara utuh, sehingga sajian itu akan memikat dan menarik apabila dilihat secara menyeluruh. Seni pertunjukan tari baru dapat dinilai dan dihayati bila diwujudkan atau disajikan ke dalam bentuk fisik, yaitu wujud yang ditampilkan oleh penari lewat gerak tubuh dalam bentuk tari tertentu. Penampilan bentuk fisik lain yakni sarana pendukung atau unsur-unsur dalam sajian tari yang dapat memberi kemantapan ungkap dalam sebuah penyajian tari.

Sebuah penyajian tari sebagai pendukung utama adalah penari itu sendiri, yang menentukan keberhasilannya. Akan tetapi perlu disadari bahwa hadirnya elemen-elemen seperti tempat pementasan, busana tari, musik tari, dan perlengkapan tari yang lain lebih memberi daya tarik maupun kemantapan *rasa* dalam tari yang disajikan. Dengan kata lain, proses kreatif sebuah bentuk pertunjukan tari merupakan kerja sama presentasi artistik dari berbagai cabang seni, seperti seni musik, seni rupa, dan seni tari. Berbagai cabang seni tersebut saling menunjang antara satu dengan unsur yang lain dan saling melengkapi, sehingga membentuk suatu jalinan yang utuh serta berinteraksi dalam keutuhan sebuah konstruksi penyajian tari. Demikian halnya yang terjadi dalam tari itu sendiri, gerak tak bisa lepas dari unsur-unsur dasar yang terkandung di dalamnya, seperti ruang, waktu, dan tenaga. Ketiganya saling berinteraksi menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, ketiga unsure tersebut luluh yang tidak dapat dipisahkan, sehingga membentuk sebuah bangunan tari atau bentuk tari. "Bentuk" dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan dari berbagai faktor yang saling bergayutan.²

Bentuk Sajian Tari Seblang

Pertunjukan tari *Seblang* dalam upacara ritual desa di Olehsari kecamatan Bakungan kabupaten Banyuwangi yang dilaksanakan satu tahun sekali, berperan sebagai komunikasi simbolik antara pelaku dengan penonton, pelaku dengan pelaku, maupun penonton dengan penonton,

² Suzane K. Langer, *Problems of Art*, diindonesiakan oleh F.X. Widaryanto, Bandung, ASTI Bandung, 1988, p. 15.

sehingga dalam aktivitas pertunjukan atau upacara *Seblang* ini terjadi sebuah interaksi sosial, dan bahkan menjadi komunikasi simbolik antara masyarakat dengan leluhurnya, sehingga memberi makna yang cukup kompleks dalam kehidupan.

Dalam hal ini tari *Seblang* merupakan pusat informasi simbolis, konteks ini bisa dipahami dengan melihat beberapa perbandingan dalam genre seperti Tayub, Sintren, dan tari Sang Hyang Dedari di pulau Bali. Tari *Seblang*, selain sebagai wahana komunikasi, juga merupakan wahana ekspresi kolektif bagi masyarakat Olehsari. Oleh karena berbagai ungkapan rasa syukur, hormat, gembira, dan berbagai harapan diungkapkan dalam pertunjukan ritual ini, sehingga berperan juga untuk memberi hiburan maupun tontonan bagi masyarakat, dengan harapan dapat menambah pengalaman jiwa atau sentuhan estetik.

Tari *Seblang* adalah salah satu *g nre* tari putri tradisional di Banyuwangi yang disajikan oleh seorang penari putri keturunan penari *Seblang*, khususnya di Desa Olehsari, penarinya gadis berumur sekitar 10 tahun hingga remaja. Tari *Seblang* merupakan tarian sakral yang hanya dipentaskan sekali dalam setiap tahunnya, yaitu untuk upacara ritual desa. Ketika menari, penari dalam keadaan tak sadarkan diri karena *kerawuhan* atau *kejiman*. Sajian tari *Seblang* tidak menampilkan tema atau cerita melalui susunan gerakannya. Akan tetapi dengan melalui susunan gerak atau rangkaian gerak, ada sesuatu yang diungkapkan, atau menyajikan makna (nilai simbolik). Melalui bentuk fisik penari *Seblang* dapat dilihat ungkapan sifat-sifat seorang wanita, yaitu *luwes*, *ken s*, *tr g l*, dan lincah. Oleh karena itu sering disebut bahwa tari *Seblang* itu mengungkapkan *kelincahan*, *keluwesan*, dan *kek n san* yang seolah-olah berkesan "erotis". Suasana ini nampak ketika penari *Seblang* berpasangan dengan penonton pada adegan *nundik*.

G nre Seblang dalam penyajiannya tak bisa lepas dengan unsur-unsur seni yang lain seperti seni suara (koor dan musik), seni rupa yang meliputi tata rias, tata busana, serta tata panggung. Peran penting yang juga tidak bisa ditinggalkan adalah keterlibatan dukun dalam pertunjukan.

Guna mengungkap tari *Seblang* di balik simbol, maka diusahakan untuk mengamati secara mendalam dan mencari makna yang terdapat pada perbuatan atau tindakan-tindakan simbolik yang kemudian akan membawa kita pada pengetahuan tentang masyarakat pemakai simbol. Bila demikian, maka makna simbol yang menjadi milik masyarakat Olehsari tiada lain menjadi cermin dan petunjuk atas perilaku mengenai masyarakat Olehsari.

Kajian mengenai tari *Seblang* sebagai suatu unsur kebudayaan masyarakat Olehsari dengan analisis aspek simbol, didalamnya mengandung maksud suatu upaya pengungkapan ide atau pikiran-pikiran lewat karya seni pertunjukan pada umumnya. Simbol di sini merupakan penyederhanaan atau pemadatan dari aspek-aspek dalam kehidupan manusia di tingkat kenyataan maupun di tingkat ide, yang dipakai sebagai penghubung untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu. Oleh sebab itu manakala kita melihat simbol dalam suatu masyarakat, maka kita dapat mengungkapkan sesuatu yang ada di balik simbol itu berdasarkan hubungan analogi dan asosiasi serta interpretasi terhadap hal-hal yang lain.

Dalam konteks simbol atau lambang L.A. White mengatakan:

Lambang adalah benda atau objek material yang nilai atau arti yang ada padanya ditetapkan oleh orang yang menggunakan objek itu sebagai lambang. Lambang itu dikatakan sebagai benda, karena ia harus mempunyai bentuk fisik yang dapat diamati oleh panca indra manusia. Lambang itu mungkin berupa suara, warna, gerakan atau bahu yang melekat pada benda dan objek material itu. Nilai atau arti yang melekat pada lambang itu sama sekali tidak terikat secara intrinsik kepada bendanya sendiri.³

Dari uraian di atas tampak bahwa simbol dipandang sebagai pengantar terhadap pemahaman objek-objek, dan simbol merupakan fenomena fisik yang mempunyai arti bagi yang menggunakannya. Selain itu arti yang terkandung dalam simbol itu tidak ada hubungannya dengan sifat-sifat atau ciri-ciri fisik dari fenomena tersebut. Dengan demikian simbol tidak menutup kemungkinan untuk diinterpretasikan.

Oleh sebab itu guna memahami tentang kandungan makna simbolik yang terdapat dalam sajian tari *Seblang*, maka penulis tak bisa lepas dari pengamatan bentuk simbol yang ada dalam tari *Seblang*. Di samping itu, guna mengetahui dan memahami kandungan makna tersebut juga tak lepas dari informasi dari masyarakat pengguna simbol itu sendiri. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk menginterpretasikan atau menafsirkan simbol yang diungkapkan atas dasar kandungan analogi dan asosiasi terhadap konteks sajian maupun konteks dalam kehidupan masyarakat.

³ LA White, "The Symbols, The Origins and Basic of Human Behavior", dalam Hoebels etal. *Readings in Anthropolgyi*, London, Taper Publications Inc., 1955. p.303.

Makna Simbolik dalam Gerak Tari Seblang

Ragam gerak tari atau vokabuler adalah kesatuan pola gerak yang merupakan pengembangan dari motif, sedangkan motif gerak adalah gerak sederhana yang memiliki potensi untuk dikembangkan.⁴ Vokabuler dalam tari tradisional Jawa, biasanya terdiri dari rangkaian atau kumpulan gerak yang disebut *kembangan* atau *sekaran* yang masing-masing memiliki nama atau sebutan.

Dalam tari tradisional Banyuwangi, khususnya tari *Seblang* di Olehsari, tari ini juga terdiri dari motif gerak, pola gerak, maupun *sekaran* atau vokabuler. Sekaran-sekaran itu juga memiliki nama tersendiri, dan yang memberi nama adalah masyarakat pemilikinya. Adapun dasar dari sebutan itu dilatarbelakangi dari nama *gendhing* atau lagu, wujud gerakannya, dan atas dasar tiruan gerak dalam kehidupan sehari-hari. Vokabuler atau sekaran dalam tari *Seblang* yakni: *égol*, *sapon*, *céléng mogok* dan *daplang*.⁵

Vokabuler-vokabuler gerak tari tersebut merupakan vokabuler yang mendominasi gerak tari koreografi tari *Seblang*. Lebih-lebih vokabuler *egol* dan *sapon* sangat menonjol, bahkan hampir setiap *gendhing*, penari *Seblang* melakukan ragam gerak ini. Untuk vokabuler *céléng mogok* dan *daplang* merupakan bentuk khusus yang dilakukan pada bagian tertentu, yaitu pada *gendhing Céléng Mogok dan Sondra Dewi*.

Égol

Égol adalah salah satu pola gerak pinggul atau pangkal paha yang bergoyang ke kanan atau ke kiri (*mégol*). Gerakan ini terpengaruh juga dari gerak tungkai. Sekaran *égol* terdiri dari beberapa pola gerak yang masing-masing pola digerakkan oleh segmen-segmen tertentu. Segmen kepala dengan gerak *deleg* (*géléng* atau *noléh* ke kanan atau ke kiri). Segmen tungkai dengan pola gerak *mlampah* (berjalan), baik *mlampah* di tempat maupun berpindah. Pola gerak *mlampah* ini dilakukan dengan maju. Telapak kaki dalam pola gerak ini tumit sedikit diangkat, dan pangkal paha *mégol* ke kanan dan ke kiri.

⁴ Jacqueline Smith. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan oleh Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti Yogyakarta, 1985, p. 35.
⁵ Hadi Subagyo. "Fungsi Ritual Seblang Pada Masyarakat Olehsari kabupaten Banyuwangi Jawa Timur" Tesis S-2 Pada Unuversitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999, P.80-81.

Dalam ragam *égol*, segmen lengan sangat mendominasi. Banyak pola-pola gerak yang bervariasi. Pola gerak lengan tersebut, yakni *ukelan tangan*, *seblakan sampur*, *malangkerik*, *lémbéhan tangan* dan *ayunan tangan* (melambai-lambai). Sekaran ini sikap tubuh tegak dan tidak banyak gerak, dan sikap tubuh lebih banyak terpengaruh dari gerakan tungkai dan lengan.

Sekaran *égol* pelaksanaannya dilakukan dengan *mlampah* atau bejalan dan di tempat. Bentuk bejalan dilakukan dengan teknik bejalan melingkar, sedangkan bentuk di tempat tekniknya bejalan di tempat dan kedua kaki menumpu sejajar. Sekaran ini juga berfungsi untuk selingan sekaran *sapon* dan sebagai awal *jogedan* maupun akhir *jogedan*.

Motif-motif mengenai sikap tubuh, sikap tungkai, dan sikap lengan. dalam ragam ini tampak tidak ketat dalam penggunaannya. Seperti motif gerak tungkai, langkahnya kadang-kadang kecil, kadang-kadang lebar, dan tumpuan kakinya ketika bejalan kadang-kadang tumit diangkat, dan kadangkala menurun. Demikian motif gerak yang lain.

Irama gerak dalam sekaran ini pada umumnya dilakukan dengan irama cepat yang seirama dengan musiknya. Irama ini memberi kesan lincah, sigrak, dan dinamis. Semakin terasa lagi ketika tabuhan kendang mengikuti gerak tari yang dilakukan oleh penari.

Sapon

Sekaran *sapon* adalah bentuk gerak menirukan gerak orang menyapu. Gerak ini nampak telah mengalami stilisasi atau diperhalus, sehingga gerak tersebut terasa indah. Menurut informasi dari masyarakat, sekaran ini merupakan sekaran utama atau sekaran pokok dalam tari *Seblang*, karena selain memiliki keindahan juga mengandung makna tertentu. Sekaran *sapon* dalam penampilannya sangat mendominasi sajian tari, sehingga hampir tampil dalam setiap adegan atau setiap *gendhing*.

Teknik sekaran *sapon*, dilakukan dengan pola gerak bejalan (*mlampah*), kedua tangan memegang sampur, dan badan tetap tegak atau sedikit membungkuk. Pola geraknya jika kaki kanan melangkah maju tangan kanan membuang sampur kanan, dan jika melangkah kiri membuang sampur kiri dengan posisi tangan yang lain di belakang. Sekaran ini dilakukan berulang-ulang dalam setiap *gendhingnya* dalam irama pelan, namun kesan lincah, *trégél*, tetap terasa pada ragam gerak ini.

Mak Enah menjelaskan, bahwa *sapon* adalah menirukan orang menyapu sedangkan menyapu bermaksud membersihkan suatu kotoran. Maknanya bagi kehidupan manusia, khususnya masyarakat Olehsari, dalam

hidupnya sehari-hari tak bisa lepas dari perbuatan-perbuatan kotor atau kesalahan. Untuk itu perlu kiranya kotoran-kotoran itu disapu atau dibersihkan dari kehidupan, walaupun tidak bersih sama sekali namun kotoran itu setidak-tidaknya dapat berkurang.

Lebih lanjut Mak Enah menuturkan bahwa perbuatan baik dan buruk selalu ada dalam kehidupan, oleh sebab itu selayaknya manusia hidup berusaha membersihkan hal-hal yang sifatnya kotor atau kejahatan, sehingga kehidupan akan penuh kesucian atau bersih dari kotoran maupun kejahatan.⁶ Konteks lain, *sapon* juga memberi tuntunan dan cermin agar masyarakat berusaha membersihkan lingkungannya dari segala hal yang kotor, termasuk lingkungan alam di Desa Olehsari.

Céléng Mogok

Rangkaian gerak *céléng mogok* adalah diambil dari nama *gendhing* atau lagu sebagai iringannya. Menurut keterangan dari masyarakat gerak tari ini menggambarkan tingkah laku binatang celeng yang sedang mogok atau malas.

Teknik gerak sekaran ini adalah berjalan mundur dengan sikap badan membongkok. Arah pandangan ke bawah, kedua lengan memegang sampur, tangan kiri lembahan, sedangkan tangan kanan ditekuk menutupi dahi *trap dahi*. Apabila kaki kanan melangkah, *deleg* ke kanan, dan jika melangkah kiri *deleg* ke kiri. Sekaran *céléng mogok* dilakukan dengan irama pelan, sehingga terkesan lemah gemulai.

Céléng mogok ini, mengingatkan kepada masyarakat Olehsari agar dalam hidup sehari-hari tidak boleh malas-malasan. Artinya orang hidup harus bekerja dengan semangat yang keras. Oleh karena tanpa bekerja keras, akan merugikan dirinya dan keluarganya.

Dhaplang

Kedua lengan lurus ke samping (*menthang*), kedua tangan memegang sampur dengan posisi seimbang atau simetris, oleh masyarakat disebut *dhaplang*. Sekaran ini sangat sederhana teknik geraknya, yaitu melangkah (*mlampah*) kecil-kecil, sikap lengan *dhaplang* (*menthang*) yang disertai dengan gerak kepala *deleg* ke kanan dan ke kiri. Pada mulanya

⁶ Hadi Subagyo, dalam Jurnal Greget "Ritual Seblang Sebagai Ekspresi Estetik dan Simbolik Masyarakat Desa Olehsari Dan Bakungan Di Banyuwangi" th 2002, p.124-125.

diawali dengan irama lamban, semakin lama semakin cepat, dan diakhiri dengan keadaan histeris, kemudian penari jatuh (rubuh).

Dalam konteks ini pola seimbang merupakan harapan dari masyarakat. Artinya, manusia hidup di dunia diperlukan keseimbangan antara yang lahir maupun yang batin, antara yang jahat dengan yang baik, antara yang merusak dan yang membangun. Akan tetapi walaupun demikian kehidupan tak akan lepas dari keduanya, dan manusia berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang diyakini baik dalam hidup bermasyarakat.⁷

Makna Ruang Dalam Penyajian Tari Seblang

Aktivitas tari adalah gerak. Penari yang bergerak selalu membutuhkan ruang. Penari berdiri, duduk, melangkah, merentang, dan sebagainya, semua itu memerlukan ruang atau tempat untuk menari. Dalam tari, ruang sebagai salah satu unsur pokok kecuali unsur waktu dan tenaga. Ketiga unsur tersebut sulit untuk dipisah-pisahkan, karena terjalin dalam satu kesatuan, yang hadir secara bersama-sama dalam konteks tari. Secara kualitatif, ruang tari dipahami sebagai ruang yang tercipta karena adanya keterlibatan tubuh penari sebagai pusat referensi, atau karena adanya benda-benda dalam ruang tari.⁸ Untuk itu tempat penyajian tari *Seblang*, dapat diinterpretasikan juga sebagai ruang menari. Ini tidak terbatas pada arena pusat pertunjukan saja, akan tetapi semua tempat untuk aktivitas penari dalam upacara. Ruang aktivitas ini bisa mencakup lokasinya, pola lantainya, dan beberapa aspek yang terkait dengan tempat penyajian tari, seperti masalah penonton maupun situasi pertunjukan.

Tempat penyajian tari *Seblang* pada mulanya tidak menggunakan *genjot* (panggung) seperti sekarang ini. Dahulu antara tahun 1930-an sampai tahun 1970-an, dilakukan di kebun atau halaman rumah yang dipandang luas ukurannya. Waktu itu sajian tari ditarikan di atas tanah atau lantai, kemudian diberi alas tikar yang dibentuk sebuah *kalangan*. *Kalangan* yang dimaksud adalah sekedar batas antara penonton dengan penari agar jalannya sajian tidak terganggu bentuknya segi empat yang terbuat dari bambu. Dengan bentuk *kalangan* ini seolah-olah antara para pelaku upacara dengan penonton tidak ada jarak. Mereka tampak membaaur menjadi satu tanpa ada jalur pemisah yang jelas.

⁷ *Ibit* p. 126.

⁸ Bambang Pujaswara, *op.cit.*, p. 95.

Para penabuh duduk melingkar di tengah *kalangan* sebagai sentra tempat penyajian tari, sedangkan penari *Seblang* menari di ruangan antara penabuh dengan *kalangan* tersebut. *Pesindhén* dan keluarga *Seblang* duduk di dalam tarup yang berukuran 3x4 meter menghadap ke timur.

Menginjak tahun 1980-an, lokasi upacara mulai permanen, yaitu di tempat khusus yaitu tanah kas desa yang letaknya di Dusun Jagasari. Di lahan yang letaknya di tengah-tengah Desa Olehsari ini luasnya sekitar 10x20 meter yang sekelilingnya merupakan rumah penduduk. Pada tahun 1984 penyajian tari *Seblang* mengalami perubahan, dari bentuk *kalangan* menjadi bentuk panggung atau *genjot*. Adapun alasan perubahan ini disebabkan oleh penari yang masih kecil, dengan mempertimbangkan agar para penonton dapat menyaksikan dengan jelas.

Dengan pertimbangan bentuk *genjot* tersebut memang para penonton yang jaraknya jauh dapat menikmati tari *Seblang* dengan jelas. Akan tetapi ada kesan yang berbeda atau berubah, yakni kesan "alami" menari di tanah dan kesan akrab antara para pelaku dengan penonton berkurang karena ada *genjot* yang seolah-olah sebagai pemisah. Mengenai sajian tarinya antara bentuk *kalangan* dengan bentuk *genjot* tampak kurang leluasa, mengingat luasnya terbatas. Akan tetapi, walaupun ada perubahan bentuk tersebut di atas, menurut masyarakat Olehsari tarinya tidak mengalami perubahan. Khususnya tentang ruang penari atau pola lantai penari masih tetap seperti semula, yaitu pola melingkar sangat mendominasi. Dominasi pola lantai lingkaran hampir dilakukan pada setiap bagian *gendhing* dalam tarian *Seblang* yang merupakan ciri khas dari pola lantai tari *Seblang*. Setiap *gendhingnya* rata-rata penari berputar mengelilingi penabuh gamelan dua sampai tiga kali putaran.

Menurut Sahwan, pola lingkaran mempunyai kandungan makna tersendiri bagi masyarakat Olehsari khususnya dan Banyuwangi pada umumnya. Bentuk lingkaran menurutnya sesuatu yang bulat dan utuh, dalam arti sebagai jalinan yang erat tidak terputus. Bulat dan utuh ini sebetulnya merupakan suatu *karep* (maksud), agar masyarakat tidak saling bermusuhan atau pertengkaran, karena dengan tindakan ini akan merenggangkan persaudaraan dalam bermasyarakat. Untuk itu berbuatlah untuk menciptakan kerukunan, gotong royong, dan menjaga keutuhan serta kesatuan bagi

masyarakat Olehsari.⁹ Mengenai simbol lingkaran hampir-hampir merupakan simbol universal untuk menyatakan keutuhan.¹⁰

Berbicara mengenai tempat menari *Seblang*, sebenarnya cukup kompleks ruangnya, sebab sajian tari ini tidak dilakukan di atas pentas saja, tetapi juga berjalan mengelilingi desa, di jalan-jalan, balai desa, kuburan, dan di rumah dukun Saleh, semua itu merupakan tempat yang dilintasi oleh penari. Aktivitas ini dilakukan pada hari ke tujuh sebagai puncak penyajian tari *Seblang*. Dengan demikian desa atau semua yang dilewati penari menjadi tempat penyajian tari. Lingkungan alam seperti tumbuh-tumbuhan, kuburan, dan rumah-rumah penduduk menjadi latar belakang pertunjukan. Lagi pula banyak penonton yang mengikuti perjalanan *mubeng desa* ini hingga Desa Olehsari bagaikan panggung seni pertunjukan.¹¹

Makna Rias dan Busana Tari Seblang

Pertunjukan tari tradisional di Banyuwangi pada umumnya dan Olehsari khususnya, penggunaan tata rias dan busana dirasakan penting kehadirannya. Oleh karena tata rias dalam tari pada dasarnya digunakan oleh penari agar penampilannya di atas pentas dapat mencapai karakter tertentu.¹² Entah karakter itu gagah, halus, maupun putri, sehingga akan memperjelas karakter seperti yang dikehendaki oleh perias atau masyarakat serta penari itu sendiri. Selain itu dengan didukung tata busana yang serasi, semakin mempelelas karakter tarian yang akan ditampilkan. Kedua unsur rias dan busana itu juga akan memperindah sebuah pertunjukan tari yang disajikan.

Pertunjukan ritual tari *Seblang* di Desa Olehsari, selain menampilkan keindahan dari gerak tarinya, juga diperindah oleh unsur rias dan busana. Bahkan dalam hal tata busana, tari *Seblang* memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh *genre* tari lain di Indonesia. Mengenai ciri khas dan keunikan ini dapat diketahui dari bahan-bahan yang digunakan, bentuknya, maupun tata cara berbusana.

⁹ of cit. p.127-129.

¹⁰ Kuntowijoyo, "Agama dan Seni: Beberapa Masalah Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam di Jawa", dalam Soedarsono et al. ed., *Pengaruh India Islam, dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, p. 73.

¹¹ Pengamatan secara langsung upacara *Seblang* pada tahun 1997 dan 1998 di Desa Olehsari.

¹² Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977, p. 29.

Bahan-bahan yang digunakan dalam rias *Seblang*, walaupun sudah terpengaruh oleh bahan-bahan kosmetika modern, namun masih tetap menggunakan ramuan yang dibuat sendiri oleh perias. *Lulur* atau *atal* dipakai untuk melulur wajah atau badan agar kelihatan kuning. Bahan lain dalam rias tari *Seblang*, yaitu bahan penghitam alis. Dahulu hanya digunakan *lages* (asap lampu yang menggumpal) yang diramu sendiri, namun akhir-akhir ini telah menggunakan pensil yang bisa dibeli di toko. Demikian pemerah pipi dan pemerah bibir, akhir-akhir ini juga telah terpengaruh dengan menggunakan produk kosmetika modern. Awalnya kedua bahan ini tidak dipergunakan, dalam arti penari tanpa menggunakan *rouge* dan lipstik. Akan tetapi, walaupun bahan yang digunakan sekarang ini mengalami perubahan, kesederhanaan dalam berhias masih tetap diperhatikan. Hal ini juga nampak jelas pula pada penggunaan perhiasan yang dipakai adalah seadanya. Bentuk rias yang sederhana dan perhiasan seadanya itu merupakan turun temurun hingga sekarang yang masih dirasakan serasi dengan tari rakyat *Seblang*, disamping itu juga tak lepas dari latar belakang kehidupan masyarakat Olehsari.

Menurut Mak Suni, tata rias dalam tari *Seblang* bertujuan untuk menampilkan wajah penari agar nampak bersih, cantik, dan menarik bagi penonton. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penonton yang hadir dalam pertunjukan atau upacara tidak hanya orang-orang biasa, melainkan *tiyang alus* juga turut menyaksikan. Oleh karena itu apabila penampilan penari menarik, *tiyang alus* banyak yang hadir, namun sebaliknya jika penampilannya tidak menarik barangkali yang *rawuh* hanya sedikit.¹³

Mengenai busana tari *Seblang* khususnya hiasan kepala (*omprok*) digunakan bahan-bahan alami yang didapat di sekitar. Bahan-bahan terdiri dari: (1) kerangka *omprok* yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk sesuai dengan ukuran kepala penari; (2) daun pisang muda (*pupus*) yang berukuran lebar sekitar 30 cm. Satu pelepah daun pisang tersebut dipotong-potong menjadi tiga potong, kemudian dipotong zig-zag berukuran 2 cm. Cara membuatnya, potongan itu dipasang dan ditata melingkar pada kerangka *omprok* yang disusun dari bawah ke atas hingga penuh atau kerangka tersebut tertutup dengan *pupus pisang*. Setelah itu pada bagian depan dipotong setinggi mata selebar wajah agar muka penari terlihat oleh penonton. Satu bentuk *omprok* biasanya memerlukan tiga pelepah; (3) dan

¹³ Pengamatan langsung dan wawancara dengan Mak Suni pada tanggal 12 Agustus 1998 di rumahnya Olehsari. Dia merupakan perias tari *Seblang*.

aneka macam bunga yang terdapat di lingkungan Desa Olehsari, diantaranya bunga *sepatu*, bunga *ceplok piring*, bunga *bogenvil*, dan bunga lainnya. Bunga-bunga itu sebagian diikat dengan benang, dan sebagian diuntai dengan lidi, kemudian ditancapkan pada *omprok* atau dihiaskan pada *omprok* tersebut agar nampak indah. Satu bahan lain yang memperindah lagi adalah *janur* (daun kelapa yang masih muda) yang dibentuk dan disusun di sebelah kanan, kiri, dan belakang, menjadikan *omprok* semakin kelihatan cantik.

Menurut Mak Asiyah, setiap pagi ia harus mencari daun pisang muda dan bunga-bunga untuk membuat *omprok* selama satu pekan. Dalam sajian tari *Seblang* setiap harinya *omprok* yang dipakai harus selalu baru agar tetap kelihatan segar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *omprok* yang selalu segar mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat. Maknanya adalah agar rakyat Olehsari tetap dalam keadaan segar dan sehat (*gak loyo*), sehingga rakyat tetap bugar dan bersemangat untuk menjalankan kewajiban dan tugas sehari-hari dalam kehidupan.¹⁴

Bentuk tata busana dalam tari *Seblang* adalah *angkinan* atau *kembenan*. Tata busana ini memakai kain (*séwék*) pada tubuh bagian bawah, sedangkan bagian atas memakai *angkin*. Dalam penggunaannya *angkin* ditata menutupi payudara dan dada bagian atas tetap terbuka, selanjutnya diberi ikat pinggang yang kemudian dihiasi dengan sampur. Ricikan busana yang dipakai oleh penari *Seblang* terdiri dari satu lembar kain, satu lembar *angkin* atau *kemben*, dan sampur satu ikat pinggang, dan kaos kaki berwarna putih. Tata busana maupun ricikan busana yang dipakai tersebut memungkinkan juga memberi keleluasaan gerak sesuai dengan perwujudan dan kelincahan tari *Seblang*.

Di dalam berbusana, setiap hari penari harus berganti *séwék* (kain). Untuk itu selama upacara berlangsung diperlukan kain sebanyak tujuh lembar, dan yang sangat penting adalah tujuh kain tersebut secara spiritual harus bersih. Tari *Seblang* yang dinilai sebagai tarian sakral atau suci, penarinya tidak diperkenankan memakai kain yang telah digunakan. Oleh karena dengan memakai kain yang suci, dipercayai akan memberi berkah bagi masyarakat di dalam siraman pada hari akhir upacara. Dalam konteks ini juga mengingatkan pada masyarakat agar didalam hidup di dunia ini untuk menjauhkan dari sesuatu yang kotor.¹⁵

¹⁴ Pengamatan langsung dan wawancara dengan Asiyah pada tanggal 9 Februari 1998 di rumahnya Desa Olehsari. Ia seorang pembuat *omprok*

¹⁵ *Ibid.*, tanggal 11 Pebruari 1998.

Bentuk Musik Tari Seblang

Berbicara mengenai tari, akan lebih lengkap apabila dibicarakan pula tentang musiknya. Memang tari bisa disajikan tanpa musik, namun akan lebih menarik dan semarak serta menjadi beda kesannya jika disertai dengan musik sebagai pengiringnya. Oleh karena musik dalam tari bisa lebih memantapkan rasa gerak tari yang ditampilkan, dan juga dapat memperkaya suasana maupun rasa dalam sebuah pertunjukan tari. Musik dalam tari tradisional Jawa pada umumnya mempunyai peran sangat besar, sehingga sangat menentukan pula keberhasilan maupun kemantapan tari. Di Banyuwangi umumnya dan di Desa Olehsari khususnya, pertunjukan tari tradisional tak lepas dari musik sebagai pengiring, karena hal ini telah mentradisi sejak dulu hingga sekarang dan dirasakan mantap sebagai pamernya dalam pertunjukan. Pengertian tradisional di sini terbatas sebagai bentuk kesenian yang hidup dan melekat bersama acara-acara sehubungan dengan tradisi yang berlaku di dalam masyarakat. hal ini amat berkaitan dengan nilai-nilai dan upacara-upacara tradisional yang ada di dalam masyarakat.¹⁶ Pertunjukan tari *Seblang* yang diselenggarakan oleh masyarakat Olehsari merupakan upacara ritual yang dipandang keramat, maka musik ritual menjadi suatu keharusan yang selalu ditaati dalam mengiringi sajian tari.

Instrumen musik untuk mengiringi tari adalah beberapa ricikan gamelan Jawa yang berlaras *pélog*. Oleh sebab itu, nama-nama ricikan yang dipakai sama dengan nama ricikan gamelan pada umumnya. Adapun ricikan yang digunakan untuk mengiringi adalah: dua buah *kendhang*, dua buah *saron*, sebuah *demung*, satu buah *kempul*, dan satu *gong*. Ricikan tersebut dimainkan oleh lima orang penabuh. Penabuh-penabuh itu semuanya warga Olehsari yang sebagian besar masih merupakan keturunan para penabuh terdahulu.

Penabuh musik ritual tari *Seblang* tersebut tidak dilatih secara khusus sebagai penabuh atau pengiring tari. Akan tetapi mereka mempersiapkan diri karena terbiasa mendengarkan dan memperhatikan orang tuanya secara langsung maupun tidak langsung tampil dalam upacara *Seblang*.

¹⁶ Edi Sedyawati, Sapardi Joko Damono, *Seni Dalam masyarakat Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1991, p115.

Sampai sekarang ricikan-ricikan gamelan tersebut oleh masyarakat Olehsari sangat dikeramatkan. Hal ini dapat diketahui dari tata cara pemeliharannya, yakni gamelan harus dibersihkan atau disucikan dahulu sebelum digunakan dan diberi *sajén*. Gamelan harus disimpan di tempat khusus, yaitu di rumah kepala desa. Jika terjadi pergantian kepala desa, instrumen tersebut harus dipindahkan di tempat kepala desa yang baru. Di samping itu instrumen musik *Seblang* tidak boleh ditabuh dan dipinjamkan selain untuk keperluan upacara ritual *Seblang*.

Sajian tari *Seblang* kecuali diiringi dengan musik ricikan gamelan, juga diiringi dengan koor atau tembang yang dilakukan oleh beberapa orang yang disebut *pesindhén*. *Pesindhén* itu berjumlah delapan orang, pada umumnya berusia lanjut, yaitu sekitar 50 tahun ke atas. Menurut penuturan para *pesindhén*, kemampuan sebagai *pesindhén* dalam upacara *Seblang* diperoleh dari orang tua yang dulu juga menjadi *pesindhén*. Mereka mempunyai tanggung jawab untuk meneruskan agar apa yang dimiliki orang tua mereka tidak musnah. Untuk itu sebagai anak perempuan dari para *pesindhén* sampai sekarang masih memiliki keyakinan untuk meneruskan harapan dari para leluhurnya.¹⁷

Kemampuan sebagai seorang *sindhén Seblang*, diperoleh dengan cara mendengarkan dari orang tuanya dan dari menonton ketika upacara berlangsung. Tidak ada persiapan secara khusus untuk melatih tembang-tembang untuk tari *Seblang*. Mereka hafal karena terbiasa dengan lingkungan maupun situasi tertentu dalam upacara selama satu pekan setiap tahunnya, sehingga secara terkondisi terutama keturunan *pesindhén* dan anak-anak perempuan di Desa Olehsari dapat menghafal dan menguasai tembang-tembang dalam upacara.

Para penabuh dan *pesindhén* dalam penampilan mereka secara bersama-sama membawakan 30 *gendhing*. *Gendhing-gendhing* tersebut adalah: *Seblang Lokenta, Lilira Kantun, Cengkir Gadhing, Padha Nonton Pupusé, Padha Nonton Pudhak Sempal, Kembang Menur, Kembang Gadhung, Kembang Pépé, Kembang Dirmo, Layar Kumendhung, Ratu Sabrang, kebyar-kebyar, Bagusé, Sekar Jenang, Ayun-ayun, Tambak, Pétung Punjari, Sembung Laras, Ayo Kondur, Kembang Abang, Kembang Waru, Céléng Mogok, Sondra Dewi, Agung-Agung, Érang-érang, Gelang Welut, Emping-Emping, Upak Gadhung, Lilira Gulé, dan Sampun*.¹⁸ Di dalam

¹⁷ Wawancara dengan Midah pada tanggal 7 Pebruari 1998 di rumahnya Desa Olehsari.

¹⁸ Mengamati secara langsung upacara ritual *Seblang* pada tahun 1997 dan 1998 di Desa Olehsari.

GREGET

pelaksanaannya tembang atau *gendhing* tersebut semuanya dilakukan berulang-ulang, khususnya untuk *gendhing Seblang Lokenta dan Layar Kumendhung*, sangat terkait dengan kemauan penari dan tata cara upacara. Untuk syair lagu *Seblang Lokenta* misalnya, apabila penari *Seblang* belum kerasukan, maka lagu itu terus dilantunkan oleh *pesindhén* yang disertai dengan musik pengiringnya, dan bagian ini kadang-kadang menyita waktu sampai 30 menit. Kemudian untuk syair lagu *Layar Kumendhung* khususnya dalam upacara *kliling désa* hampir menyita waktu satu sampai dua jam lamanya. Kedua *gendhing* tersebut menurut keterangan dari para pelakunya merupakan *gendhing* yang paling berat dalam melakukan dan sebagai *gendhing* keramat. Keramat di sini dimaksudkan sebagai *gendhing* untuk mendatangkan roh halus dan sebagai pengusir roh jahat yang mengganggu Desa Olehsari.¹⁹

Dari tiga puluh *gendhing* tersebut di atas pelaksanaannya harus disajikan seluruhnya, sebab jika ada yang terlewat akan berakibat tidak baik. Pengalaman menunjukkan bahwa ketika upacara *Seblang* pada tahun 1994, terjadi kelupaan dalam penyajiannya, sehingga mengakibatkan penari *Seblang* tak sadarkan diri, walaupun upacara telah usai. Dengan kejadian tersebut di atas, maka upacara pada hari itu terpaksa harus diulang kembali pada malam harinya. Dari pengalaman itulah maka setiap kali melaksanakan upacara, para *pesindhén* maupun penabuh sangat berhati-hati dalam penyajiannya, sehingga tidak akan terulang lagi pengalaman tersebut.²⁰

Memang penampilan setiap *gendhing* tidak ada ketentuan secara ketat, namun sangat tergantung dari tarian *Seblang* itu sendiri. Apabila penari menghendaki untuk diulang maka penabuh dan *pesindhén* tak berani menolaknya. Jika permintaan itu tidak dituruti, penari menjadi marah atau berhenti menari. Pengulangan *gendhing* dalam mengiringi tarian *Seblang* selain tergantung penari, juga ditentukan oleh pendamping penari (*pengudang*). Kecuali itu banyak dan sedikitnya pengulangan juga ditentukan oleh putaran yaitu berkisar dua atau tiga putaran yang memerlukan 8 hingga 10 kali ulangan dalam setiap lagunya.

Eratnya hubungan antara tari dengan iringan dapat diketahui lewat syair-syair yang mempunyai peran khusus untuk mengiringi tari. Peran khusus tersebut maksudnya, iringan itu hanya digunakan pada adegan-

¹⁹ Wawancara dengan Ansul pada tanggal 8 Pebruari 1998 di Desa Olehsari. Ia adalah pengendang tari *Seblang*.

²⁰ Pengamatan langsung, di desa Oleh Sari, tanggal 10 Pebruari 1998.

adegan tertentu saja atau *jogédan* khusus. Beberapa *gendhing* itu diantaranya *gendhing Seblang Lokenta*, yang hanya digunakan untuk mengundang roh halus. Syair-syairnya tidak bisa diganti dengan syair lain. Jika diganti, roh halus tidak akan *rawuh* pada raga penari *Seblang*. *Gendhing Céléng Mogok* dan *Condra Dewi* juga merupakan *gendhing* khusus yang berfungsi untuk mengiringi *jogédan* yang disebut *sekarán celéng mogok*. Kesan atau suasana kedua *gendhing* tersebut apabila dibandingkan dengan *gendhing-gendhing* yang lain kesannya berbeda. *Gendhing Céléng Mogok* kesannya lemah gemulai, *Sondra Dewi* berkesan sedih, sedangkan *gendhing-gendhing* yang lain menampilkan suasana lincah dan dinamis.

Sebuah *gendhing* berkesan *wingit* dan *angker* berfungsi khusus dalam upacara *Seblang* yaitu untuk mengiringi penari berkeliling desa, maupun untuk mengunjungi makam *cikal bakal*. Kemudian untuk mengakhiri sajian tari *Seblang* atau penutupan upacara selalu ditabuh *gendhing Sampun*, pertanda upacara *Seblang* telah selesai.

Demikian peran *gendhing* dalam mengiringi tari *Seblang*, selain sebagai pengatur irama, juga berfungsi khusus untuk mengiringi gerak tari. Ini dapat diamati dari irama gerak, tekanan gerak, dan perjalanan gerak tari *Seblang* dari awal hingga akhir hampir selalu diikuti dengan irama *kendhang*. Keistimewaan tari *Seblang* terletak pada keterkaitan hubungan antara gerak tari dan iringan, karena gerak tari yang dilakukan atau *kendhangan* yang ditampilkan mengikuti secara tepat pola gerak tari sehingga sajian tari terkesan mantap. Begitu pula peran atau keterkaitan instrumen yang lain dapat menambah semarak dan pertunjukan tari menjadi hidup serta meriah.

Indikasi lain yang menunjukkan eratnya hubungan musik dengan tari bisa diamati dari nama-nama *gendhing* yang juga digunakan untuk menyebut nama gerak tari atau bagian-bagian dalam tari. Sisi lain, setiap pergantian *gendhing*, penari tidak akan menari sebelum iringan berbunyi.

Uraian mengenai musik ritual tari *Seblang* di atas menunjukkan bahwa iringan dengan tari sangat erat kaitannya, bahkan tak bisa dipisahkan di antara keduanya, sehingga musik selalu diperlukan dalam pertunjukan ritual tari *Seblang*. Keduanya telah menyatu menjadi partner dalam sebuah seni pertunjukan.

• *Penutup*

Melalui tari yang ditampilkan oleh penari memberi arti tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini akan menyentuh persoalan-persoalan hidup yang mengarah pada nilai-nilai hidup, sehingga akan menjadi

GREGET

panutan dan tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Sebaliknya masyarakat akan berusaha untuk menghindari hal-hal yang sifatnya buruk, kotor, malas bekerja maupun hal-hal yang sifatnya tidak baik, karena sangat merugikan. Dengan sajian tari *Seblang* yang setiap tahun diselenggarakan ini, masyarakat agar dapat meresapi, mengingat, dan menghayati nilai-nilai yang tertuang, sehingga masyarakat selalu waspada dalam kehidupannya sehari-hari.

Pertunjukan tari *Seblang* yang melibatkan berbagai macam seni seperti seni musik dan seni rupa bisa dikatakan memiliki sifat multidimensional, yang semuanya terpadu dalam sajian seni tari secara utuh. Sifat multidimensional itulah barangkali seni pertunjukan tari dapat memikat hati khalayak penontonnya. Oleh sebab itu dunia tari dapat ikut serta berperan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bisa memberi bekal berupa konsepsi-konsepsi yang beraneka ragam, sehingga orang diharapkan mampu menghadapi persoalan hidup. Dengan tari membuat para pendukungnya merenungkan hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan dirinya dengan alam, dan hubungan dirinya dengan Tuhan. Demikian halnya disampaikan oleh James Danandjaya, bahwa *folklore* lisan dan setengah lisan pada umumnya, yang paling umum adalah sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, sebagai alat penebal perasaan solidaritas maupun untuk memberi kesempatan bagi seseorang dalam mencari kehidupan sehari-hari ke dunia yang indah dan lain-lain.

Kepustakaan

- Atik Supandi dan Enoh Atmadibrata. *Kasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung : Pelita mas, 1977.
- Bandem, I Made and Fredrik Eugene de Boer. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transision*. Selangor : Oxford University Press. 1981.
- Budi S. Santoso, *Sistim Kekerabatan dan Pola Pewarisan*. Jakarta : Pustaka Grafita Kita, 1988.
- Budiono Herusatoto. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: P.T. Hanindita, 1983.
- Claude Levi Straus. *Mitos, Dukun dan Sihir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Edi Sedyawati, Sapardi Joko Damono, *Seni Dalam masyarakat Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1991.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco, 1986.
- Hadi Subagyo. " Fungsi Ritual Seblang Pada Masyarakat Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur". Yogyakarta : Tesis S-2 Pada Universitas Gadjah Mada, 1999.
- _____ *Jurnal Greget "Ritual Seblang Sebagai Ekspresi Estetik dan Simbolik Masyarakat Desa Olehsari Dan Bakungan Di Banyuwangi"* Jurusan Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Di Surakarta, 2002.
- James Danandjaya. *Folklor Indonesia*. Jakarta : grafiti pers, 1984.
- Kartini Kartono. *Psikologi Wanita*. Bandung : Handarmaju, 1992.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987

Murgiyanto, Sal, dan Munardi. *Seblang dan Gandrung Dua Bentuk Tari Tradisional di Banyuwangi*. Jakarta : pembinaan Media Kebudayaan, 1990.

Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko. Jakarta : Kanisius, 1985.

Redfield, Robert. *Masyarakat, Petani, dan Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae. Jakarta : CV. Rajawali, 1982.

Roger M. keesing. *Antropologi Budaya*, Alih Bahasa R.G. Soekadijo. Jakarta : Erlangga, 1992.

Sri Hastanto "pendidikan Karawitan, Situasi, Problema, dan angan-angan wujudnya", dalam *Wiled (Jurnal Seni)*, STSI Press, Surakarta 1997.

Sudibyo Aris. *Mengenal kesenian Tradisional Daerah Blambangan di Banyuwangi*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1981.

Sugihastuti. *Wanita di Mata Wanita* . Bandung : Yayasan Nuansa Cendikia, 2000.

T.O. Ihromi. *Peranan dan kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Turner, V. *The Forest of Symbols, Studies in Ndembu Ritual*. Ithaca N. Y : Cornell University Press, 1967.